

**MEDIA ANIMASI BERORIENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
(STUDI KAJIAN MENULIS)**

**Nirmawan
Universitas Muslim Nusantara**

Abstrak. Sejak memasuki sekolah dasar hingga perguruan tinggi siswa selalu dihadapkan dengan kegiatan menulis. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran disekolah. Dengan menguasai keterampilan menulis siswa mampu mengungkapkan gagasan, pikiran sehingga berdampak pada prestasi akademik. Asumsinya, pengungkapan tersebut merupakan perwujudan “*peresapan, pemahaman, dan tanggapan siswa*” terhadap berbagai hal yang diperolehnya dalam proses pembelajaran. Menulis penting dalam dunia pendidikan karena memudahkan siswa berpikir kritis. Di zaman modern ini penguasaan keterampilan menulis menjadi penting. Tulisan dipergunakan orang-orang terpelajar untuk “*merekam, meyakinkan, melaporkan, serta memengaruhi*” orang lain. Meskipun menulis lekat dengan kehidupan sehari-hari, sampai hari ini keterampilan menulis masih menyisakan persoalan. Beberapa penelitian bahkan memperlihatkan bukti masih banyak masyarakat di Indonesia yang mengalami kesulitan mengutarakan gagasannya dalam tulisan.

Kata kunci : Media animasi dan pendidikan berkarakter

PENDAHULUAN

Media pembelajaran dari beberapa pakar dan sumber resmi, yaitu (1) dalam kamus *Webster Dictionary* (1960), media atau medium adalah segala sesuatu yang terletak di tengah dalam bentuk jenjang atau alat apa saja yang digunakan sebagai perantara atau penghubung dua pihak atau dua hal; (2) *Association for Education Communication and Technology (AECT, 1977)* mendefinisikan media sebagai segala bentuk yang digunakan untuk menyalurkan informasi; (3) Briggs (1977) memaparkan bahwa media pada hakikatnya adalah peralatan fisik untuk membawakan atau menyempurnakan isi pembelajaran, termasuk di dalamnya buku, *videotape*, *slide* suara, suara guru, atau salah satu komponen dari suatu penyampaian; (4) Bretz (1971) menjelaskan bahwa media adalah sesuatu yang terletak di tengah-tengah, jadi suatu perantara. Gerlach dan Ely (1980) mengungkapkan bahwa media adalah grafik, fotografi, elektronika, atau alat-alat mekanik untuk menyajikan, memproses, dan menjelaskan informasi lisan atau visual; (5) Smaldino, dkk. (2008) mengatakan bahwa media adalah suatu alat komunikasi dan sumber informasi. Secara lebih khusus media yang dimaksud dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai

alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Lemburg (1991: 1) *animated cartoons are the embodiment of a fantasy world worth treasuring, worth enjoying and, most of all, worth remembering over again, no matter what place in time or what changes have accrued in the real world around it.* Kartun animasi adalah bentuk fantasi yang layak untuk dinikmati dan luar biasa berharga sehingga akan diingat lagi tanpa memperdulikan perubahan waktu dan tempat yang terjadi pada dunia nyata). Nilai kebaikan ditanamkan secara berkelanjutan melalui pendidikan baik formal maupun informal. Usaha untuk membentuk watak atau karakter yang baik secara terus menerus tersebut dikenal dengan pendidikan karakter. Dalam hal ini, media animasi berperan penting dalam pembentukan pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Koesoma (2007: 116) bukan sekedar memiliki dimensi integratif dalam arti, mengukuhkan moral intelektual anak didik sehingga menjadi pribadi yang kokoh dan tahan uji, melainkan juga bersifat kuratif secara personal maupun sosial.

Sementara, pendidikan karakter menurut Muslich (2011: 29) pendidikan

budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan, perasaan dan tindakan. Pendidikan karakter juga dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun nilai kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Berdasarkan permasalahan tersebut media dapat berupa alat, bahan, orang, yang membantu pembelajar untuk menerima pengetahuan, keterampilan, informasi dan sikap. Adapun media yang digunakan peneliti adalah media animasi berorientasi pendidikan karakter. Media ini diharapkan tidak saja memberikan pengetahuan dan pembelajaran yang menarik bagi siswa sekaligus berperan menanamkan nilai-nilai kebaikan yang ditawarkan melalui cerita yang dituangkan dalam bentuk animasi.

PEMBAHASAN

A. Nilai - Nilai Karakter Dalam Media Animasi Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dalam upaya membangun perilaku baik sehingga membentuk bangsa yang tangguh, diperlukan pendidikan karakter. Namun landasan

pendidikan karakter di tiap negara tidak sama. Di Indonesia pendidikan karakter berlandaskan pada agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan sesuai dengan yang termaktub dalam pusat kurikulum (2010: 8). Hal tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Agama: masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa agama dan kepercayaan menjadi landasan dalam bertindak. Itu dikarenakan agama mengandung ajaran nilai-nilai kebaikan.
2. Pancasila: Negara Indonesia ditegakkan atas dasar prinsip Pancasila dan UUD 1945. Kandungan nilai yang terdapat didalamnya menjadi dasar mengatur kehidupan politik, ekonomi dan lain-lain dalam masyarakat.
3. Budaya: manusia hidup dalam budaya yang diakui masyarakat. Nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan komunikasi antar anggota masyarakat itu.
4. Tujuan pendidikan nasional: Dalam pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga Negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam

pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber di atas maka lahirlah sejumlah nilai yang penting dalam pengembangan pendidikan karakter seperti yang terdapat dalam Pusat Kurikulum (2006: 9-10). Adapun nilai tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Religius

Gambaran dari sikap ini yakni perilaku yang patu dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Selain itu juga toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain

2. Jujur

Sikap ini berdasarkan upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Gambaran berani mengatakan sesuatu yang benar juga bagian dari sikap jujur.

3. Toleransi

Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin yang dimaksud disini lahir dari kesadaran sendiri.

5. Kerja Keras

Kerja keras ditandai dengan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam bentuk mengatasi berbagai hambatan belajar, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6. Kreatif

Kreatif yang dimaksud adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan hal yang baru.

7. Mandiri

Sikap ini ditandai dengan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Sikap ini digambarkan dengan cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.

10. Semangat yang kebangsaan
Cara berpikir, bertindak dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air
Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi
Sikap ini ditandai dengan mendorong dirinya untuk menghasikkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif
Gambaran dari sikap bersahabat yakni tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, bekerjasama dengan orang lain.
14. Cinta damai
Sikap ini didasarkan pada perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca
Gemar membaca yang dimaksud adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya dan orang lain.
16. Peduli lingkungan
Gambaran dari sikap peduli lingkungan adalah selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya. Kemudian mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial
Sikap peduli sosial digambarkan dengan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain yang membutuhkan. Berempati terhadap kesulitan yang dihadapi orang lain juga bagian dari sikap ini.
18. Tanggung jawab
Tanggung jawab yang dimaksud dengan perilaku sesuatu untuk melaksanakan tugas dan kewajiban terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya. Hal ini dilakukan berdasarkan kesadaran diri.
Berdasarkan dari uraian diatas diketahui bahwa pendidikan karakter bersifat positif. Apabila karakter tersebut ditanamkan sedari dini kemudian dikembangkan hingga dewasa niscaya akan memberikan dampak bagi kualitas, kemajuan bangsa dan negara. Untuk itulah nilai dalam pendidikan karakter

tersebut harus diimplementasikan di sekolah bukan sebatas tataran teori tetapi menitikberatkan pada praktik.

Dalam implementasinya juga pendidikan karakter secara umum dintegrasikan dalam pembelajaran setiap mata pelajaran tidak terkecuali mata pelajaran bahasa Indonesia. Materi pelajaran pun sepatutnya dikaitkan dengan nilai karakter dan pengalaman nyata siswa sehingga nilai karakter tidak hanya diketahui siswa tapi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya dengan animasi berorientasi pendidikan karakter dalam pembelajaran menulis Adapun karakter yang dikembangkan dalam media animasi tersebut yakni disiplin, peduli sosial, dan peduli lingkungan.

B. Pengertian Menulis Beserta Tahapan-Tahapan Dalam Menulis

Kegiatan menulis bisa dimulai dengan catatan harian. Hal demikian ditegaskan Al wasilah (2007: 5) bahwa keterampilan menulis diawali dengan penggunaan bahasa secara ekspresif dan imajinatif seperti melalui catatan harian. Dalam catatan harian, seseorang mengekspresikan ranah efektifnya secara ekspresif dan juga imajinatif, bukan dimulai dengan pemahaman kognitif. Menulis seyogyanya merupakan

kegiatan yang kompleks karena melibatkan unsur kebahasaan dan unsur diluar bahasa yang akan menjadi isi tulisan. Unsur-unsur tersebut akan menghasilkan tulisan yang runtun dan perlu. Agar komunikasi lewat lambang tulis dapat seperti yang diharapkan. Penulis harus mampu menuangkan gagasannya ke dalam bahasa yang teratur dan lengkap.

Di masyarakat istilah menulis disamakan dengan mengarang. Namun tidak semua orang menyetujuinya. Menurut Nurudin (2010: 2) mengarang umumnya lekat dengan sebuah tulisan yang berkaitan dengan fiksi sedangkan menulis bersifat netral.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis dan mengarang merupakan kegiatan yang melibatkan tiga hal yakni adanya ide yang mendasari seseorang menulis, adanya media berupa bahasa tulis dan yang terakhir adanya tujuan menulis yang menjadikan pembaca memahami pesan atau informasi disampaikan penulis. Dalam menulis terdapat beberapa tahapan. Adapun tahapan proses menulis menurut Tomkins (Sukino, 1991: 21-30) adalah sebagai berikut:

1. Prapenulisan (Prewriting)

Tahap ini dimulai dengan penentuan topik. Topik yang ditetapkan

sebaiknya memenuhi asas kebermanfaatan, menarik dan fisibilitas. Langkah selanjutnya membatasi topik. Hal ini dimaksudkan menghindari penulis dari rasa bingung karena luasnya topik yang dipilih. Dengan membatasi topik sebenarnya penulis telah menentukan tujuan penulisan. Berikutnya yang perlu dilakukan penulis adalah mengumpulkan bahan dan pengorganisasian ide. Bahan informasi bisa diperoleh melalui pengalaman dan sumber pustaka. Setelah itu langkah yang dilakukan adalah menyusun kerangka karangan. Kerangka karangan yang baik harus logis, sistematis dan konsisten.

2. Tahap Penulisan

Pada tahap ini ditandai dengan penulis menuangkan idenya secara langsung dalam bentuk tulisan dan itu bisa berdasarkan kerangka karangannya.

3. Tahap Revisi

Jika draft seluruh tulisan selesai, tulisan tersebut perlu dibaca kembali. Mungkin draft perlu ditambah, diperbaiki, dikurangi, atau diperluas. Hal ini dilakukan pada tahap revisi. Pada tahap revisi fokus lebih kepada isi tulisan. Revisi seyogyanya menurut Mayer

(Santrock, 2007:432) merupakan komponen utama dari penulisan yang sukses. Revisi melibatkan pendeteksian dan pengoreksian kesalahan. Menurut Bartlett (Santrock, 2007: 433) bahwa semakin dewasa dan semakin ahli si penulis, semakin mungkin ia merevisi tulisan mereka ketimbang penulis muda yang belum pengalaman. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tahap revisi memiliki peran penting untuk menghasilkan sebuah tulisan yang baik.

4. Tahap Editing

Tahap ini lebih difokuskan pada masalah mekanik, seperti ejaan, penggalan kata, kata hubung, struktur kalimat dalam tulisan. Editing dilakukan agar tulisan memiliki keterbacaan yang baik. Dengan demikian pembaca mudah memahami isi tulisan.

5. Tahap Publikasi

Tahap terakhir dalam proses penulisan adalah publikasi. Publikasi yang dimaksud dapat dimaknai sebagai proses mengkomunikasikan tulisan kepada pembaca atau orang lain.

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan tahapan dalam menulis itu perlu dilakukan. Memahami tahapan

menulis itu seyogyanya membantu penulis pemula khususnya untuk menghasilkan tulisan yang tidak saja mudah dibaca tetapi juga dimengerti.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiyah, Sabarati. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Permata
- , 1989. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Alwasilah, Chaedar. 2007. *Linguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa
- Arsyad, Azwar. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Arief S. Sadiman. 2003. *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ahmad, Rohani. 1997. *Media Intruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Angelo. 1980. *Writing Competence*. New York: Cambridge Press
- Depdikbud. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Fitzpatrick. 2005. *Paragraph*. Harvard: University Press
- Hargrove, LJ, dan Poteet, JA. 1984. *Penilaian dalam Pendidikan Khusus: Evaluasi Pendidikan*. Englewood Cliffs NJ: Prentice Hall
- Keraf, Gorys. 1994. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- McCrimmon. 1967. *Bahasa Inggris, penulisan Laporan; Retorika; Grammar*. Boston: Houghton Mifflin.
- Saebani, Beni Ahmad. 2008. *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia
- Sudjana., Nana & Rivai. 2004. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Slamet, St Y. 2008. *Dasar-dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Sukarata: LPP UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan.
- Tim Penyusun. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Tompkins, Gail E. 1990. *Teaching Writing Balancing Process and Product*. New York: Macmillan Publishing Company
- Tarigan, Hendry Guntur. 2005. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- , 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa